

**THE INTEGRATION OF SASAK LOCAL WISDOM INTO SOCIAL STUDIES
EDUCATION TO STRENGTHEN STUDENTS' CHARACTER AND CULTURAL
IDENTITY**

Zikri Rakhman
Institut Elkatarie

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai strategi untuk memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru IPS, peserta didik, kepala sekolah, serta tokoh budaya atau masyarakat. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran IPS, khususnya melalui nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta pelestarian tradisi dan budaya. Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kontekstualisasi materi IPS, pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar, diskusi berbasis pengalaman budaya, dan aktivitas pembelajaran partisipatif. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong perkembangan karakter sosial dan memperkuat kesadaran terhadap identitas budaya Sasak. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, perangkat pembelajaran, waktu, dan kompetensi guru dalam mengembangkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal Sasak dalam pendidikan IPS dapat menjadi pendekatan pedagogis yang kontekstual untuk menghubungkan pengetahuan akademik, pendidikan karakter, dan pelestarian identitas budaya.

Kata kunci: kearifan lokal Sasak, pendidikan IPS, pendidikan karakter, identitas budaya, pembelajaran kontekstual.

Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik serta menanamkan kesadaran terhadap identitas budaya. Di tengah perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan semakin terbukanya interaksi antarbudaya, peserta didik menghadapi berbagai perubahan nilai yang dapat memengaruhi cara pandang, perilaku, dan hubungan mereka dengan lingkungan sosial maupun

budaya. Kondisi tersebut menuntut pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, gotong royong, rasa hormat, kepedulian, kejujuran, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks tersebut, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memungkinkan proses pembelajaran menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam dan dapat menjadi sumber penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Salah satu kekayaan tersebut adalah budaya Sasak yang berkembang di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Sasak memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, tradisi, kesenian, pola hubungan sosial, nilai gotong royong, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Kearifan lokal tersebut tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar. Nilai-nilai seperti *besemeton* (persaudaraan), kebersamaan, penghormatan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas budaya Sasak.

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Peserta didik semakin banyak berinteraksi dengan budaya global melalui media sosial, internet, dan berbagai platform digital. Interaksi tersebut memberikan manfaat dalam memperluas wawasan, tetapi pada saat yang sama dapat menyebabkan berkurangnya kedekatan generasi muda dengan budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan proses pewarisan nilai budaya secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran yang kurang mengaitkan materi dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik berpotensi membuat pengetahuan tentang budaya lokal hanya dipahami sebagai pengetahuan tambahan, bukan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjadikan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, pengalaman, sekaligus nilai yang hidup dalam proses pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi yang strategis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. IPS mempelajari manusia, masyarakat, lingkungan, sejarah, ekonomi, budaya, dan berbagai bentuk interaksi sosial sehingga memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas kehidupan masyarakat. Integrasi kearifan lokal Sasak dalam pendidikan IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep sosial secara abstrak, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui kajian tradisi masyarakat Sasak, sejarah lokal, praktik gotong royong, sistem sosial, kesenian, bahasa, adat istiadat, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran IPS

dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Integrasi tersebut juga memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. Karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi atau nasihat moral, tetapi melalui pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang bermakna. Ketika nilai-nilai kearifan lokal Sasak diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk memahami nilai budaya sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai kebersamaan dapat dikembangkan melalui aktivitas kerja kelompok dan gotong royong, nilai tanggung jawab melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta rasa hormat melalui pembelajaran mengenai hubungan antargenerasi dan tata kehidupan masyarakat Sasak. Proses tersebut memungkinkan pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Selain membentuk karakter, integrasi kearifan lokal juga berpotensi memperkuat identitas budaya peserta didik. Identitas budaya merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri karena memberikan rasa memiliki terhadap komunitas, sejarah, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Peserta didik yang memahami budaya lokal secara kritis tidak hanya diharapkan mampu mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu menempatkan budaya lokal dalam dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak berarti menolak perubahan, melainkan membangun kemampuan peserta didik untuk menerima perkembangan zaman tanpa kehilangan akar identitas budayanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana kearifan lokal Sasak dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan IPS untuk memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik. Penelitian mengenai integrasi tersebut penting karena dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal sekaligus kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak yang relevan dengan pendidikan, mekanisme integrasinya dalam pembelajaran IPS, serta kontribusinya terhadap penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Dengan demikian, penelitian berjudul “The Integration of Sasak Local Wisdom into Social Studies Education to Strengthen Students’ Character and Cultural Identity” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai objek kajian budaya, tetapi sebagai sumber pedagogis yang dapat digunakan untuk membangun pembelajaran IPS yang kontekstual sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya generasi muda. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu model pendidikan yang mampu menjembatani tuntutan pendidikan modern dengan kebutuhan pelestarian budaya lokal, sehingga peserta didik memiliki kompetensi sosial dan akademik sekaligus memiliki karakter yang kuat serta kesadaran terhadap akar budaya mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta kontribusinya terhadap penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan yang berada di wilayah masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi guru IPS, peserta didik, kepala sekolah, tokoh budaya atau tokoh masyarakat, serta pihak lain yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam penerapan budaya lokal dalam pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi proses pembelajaran dan praktik pengintegrasian nilai-nilai budaya Sasak, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman informan mengenai nilai kearifan lokal, pembentukan karakter, dan identitas budaya peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, materi IPS, kegiatan sekolah, serta dokumen yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan, kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan bentuk kearifan lokal Sasak, strategi integrasi dalam pembelajaran IPS, nilai karakter, dan penguatan identitas budaya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru, peserta didik, kepala sekolah, dan tokoh budaya serta membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Hasil penelitian selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana kearifan lokal Sasak diintegrasikan ke dalam pendidikan IPS dan bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta penguatan identitas budaya peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Kearifan Lokal Sasak yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak memiliki potensi yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, peserta didik, dan tokoh budaya, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Sasak yang paling relevan dengan pembelajaran IPS meliputi nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghargaan terhadap tradisi dan identitas budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diposisikan sebagai materi pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga

digunakan sebagai konteks dalam memahami berbagai fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi kearifan lokal dilakukan melalui materi IPS yang berkaitan dengan interaksi sosial, keberagaman budaya, kehidupan masyarakat, sejarah lokal, kegiatan ekonomi, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Guru mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan masyarakat Sasak. Misalnya, ketika membahas interaksi sosial dan kerja sama, guru menggunakan praktik gotong royong masyarakat sebagai contoh konkret. Demikian pula ketika membahas keberagaman budaya, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi tradisi, bahasa, kesenian, dan praktik sosial masyarakat Sasak yang masih berkembang di lingkungan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar membuat materi IPS menjadi lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari buku teks, tetapi memperoleh kesempatan untuk memahami konsep melalui lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan peserta didik.

2. Strategi Integrasi Kearifan Lokal Sasak dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu kontekstualisasi materi, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, diskusi berbasis pengalaman budaya, dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Guru tidak mengajarkan budaya Sasak sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi memasukkannya ke dalam materi IPS yang memiliki keterkaitan dengan nilai dan praktik budaya masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka terkait tradisi dan kehidupan sosial masyarakat Sasak. Peserta didik juga diarahkan untuk melakukan pengamatan terhadap praktik sosial di lingkungan sekitar, melakukan wawancara sederhana dengan anggota keluarga atau tokoh masyarakat, serta mendiskusikan perubahan budaya yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Strategi tersebut menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan.

Observasi pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik ketika materi dikaitkan dengan pengalaman budaya mereka sendiri. Peserta didik lebih mudah memahami konsep IPS karena contoh yang digunakan berada dalam lingkungan kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pembelajaran kontekstual sekaligus menciptakan hubungan yang lebih dekat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Kearifan Lokal Sasak

Salah satu temuan utama penelitian adalah bahwa integrasi kearifan lokal Sasak memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Nilai gotong royong dan kebersamaan, misalnya, diterapkan melalui pembelajaran kelompok dan berbagai kegiatan sosial. Peserta didik belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.

Nilai penghormatan juga terlihat dalam interaksi peserta didik dengan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pembelajaran mengenai tradisi Sasak memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pentingnya tata krama, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta menjaga hubungan sosial dalam masyarakat. Sementara itu, nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dikembangkan melalui pembahasan mengenai hubungan masyarakat dengan lingkungan serta praktik menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika nilai yang diajarkan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik. Kearifan lokal menyediakan konteks sosial yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai karakter secara konseptual, tetapi juga memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dapat menggeser pendidikan karakter dari pendekatan yang bersifat normatif menuju pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual.

4. Penguatan Identitas Budaya Peserta Didik

Selain memberikan kontribusi terhadap karakter, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Sasak turut memperkuat identitas budaya peserta didik. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap tradisi, bahasa, sejarah, nilai sosial, dan praktik budaya masyarakat Sasak setelah materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan budaya mereka.

Penguatan identitas terlihat dari munculnya rasa bangga terhadap budaya lokal dan meningkatnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan budaya. Peserta didik mulai memandang budaya Sasak bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi sebagai bagian dari identitas yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Proses tersebut menjadi penting karena globalisasi dapat menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya populer global dibandingkan budaya yang berkembang di lingkungan mereka sendiri.

Pembelajaran IPS memberikan ruang yang strategis untuk membangun kesadaran tersebut karena identitas budaya selalu berkaitan dengan sejarah, kehidupan sosial, ekonomi, lingkungan, dan hubungan antarmanusia. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik dapat memahami bahwa budaya merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

5. Peran Guru dalam Pelestarian Kearifan Lokal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pewarisan nilai budaya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi IPS, tetapi

juga sebagai penghubung antara pengetahuan sekolah dengan pengetahuan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Guru mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan kompetensi pembelajaran, kemudian mengemasnya dalam bentuk aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Namun, penelitian menemukan beberapa kendala dalam proses integrasi tersebut. Kendala yang muncul antara lain keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, belum tersedianya perangkat pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Sasak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum meratanya pemahaman guru mengenai cara mengembangkan budaya lokal menjadi sumber belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak cukup hanya mengandalkan inisiatif guru, tetapi membutuhkan dukungan kelembagaan melalui pengembangan kurikulum, bahan ajar, program sekolah, dan kerja sama dengan masyarakat.

6. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal Sasak dalam pendidikan IPS dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang menghubungkan tiga aspek utama, yaitu **pengetahuan sosial, pembentukan karakter, dan identitas budaya**. Kearifan lokal memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep IPS sekaligus menyediakan nilai yang dapat digunakan dalam pembentukan perilaku sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal tidak terletak pada banyaknya materi budaya yang dimasukkan ke dalam pembelajaran, tetapi pada kemampuan guru menghubungkan nilai budaya dengan kompetensi pembelajaran dan pengalaman kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, budaya lokal harus ditempatkan sebagai **living knowledge**, yaitu pengetahuan yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar sebagai materi tambahan dalam buku pelajaran.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan tersebut memiliki keunggulan karena nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, penghormatan, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dipelajari melalui pengalaman sosial yang autentik. Sementara dalam perspektif identitas budaya, pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali akar budaya mereka, memahami perubahan sosial, dan membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal tanpa harus menutup diri terhadap perkembangan global.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan IPS memiliki posisi strategis dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda. Integrasi kearifan lokal Sasak dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada identitas budaya. Model tersebut memungkinkan sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan keberlanjutan budaya masyarakat Sasak.

Daftar Pustaka

- Alhadika, M. (2018). Eksistensi tradisi bertenun dan implikasinya terhadap masyarakat Sasak di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 11(1), 1–14.
- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Nurhaswinda, S. J. P. (2024). Studi literature: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha of Journal: Creative and Innovative Research*, 1(1), 58–59.
- Daniah. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Faustine, S. (2025). Development of character education based on local wisdom in East Java, Indonesia. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n1.p1-6>
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 10(2). <https://doi.org/10.25299/geram.2022.10582>
- Hapipah, B., Rejeki, S., & Muttaqin, Z. (2024). Menggali tenun Sasak dan kearifan lokal untuk pendidikan karakter: Sebuah kajian etnocivic. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21037>
- Jafar, S., Syahbuddin, Nasaruddin, Kaharuddin, & Yulida, R. (2021). Pengenalan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa Sasak pada guru-guru sekolah dasar. *DARMADIKSANI: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v1i1.91>
- Khojir, K., Jazmi, K. A., Rosita, R., Sudadi, S., Setiawan, A., & Zainal, M. Z. (2025). Integration of local wisdom values in character education: A comparative study between Indonesia and Malaysia. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3). <https://doi.org/10.21093/twt.v12i3.11611>
- Kusnadi. (2023). Exploring character education through batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- Murdi, L. (2017). Sejarah lokal dan pendidikan karakter: Tinjauan dalam kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i1.580>

- Nur'aini, & Aripin, S. (2026). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32478/xg1dee38>
- Nurlaela, N., Hadisaputra, P., Wildan, W., Zaki, M., Zuhri, M., & Zulkifli, M. (2024). Local wisdom of Sasak aristocrat and moral education: A case study from Lombok Island. *Dialog*, 47(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.912>
- Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal etnis Sasak di sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3). <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159>
- Ramdan, A. Y., & Muzakar, A. (2022). Principles in Sasak local wisdom as character education values for children. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.25334>
- Setiahati, E., Mirna, I., Agustina, T. M., & Mutoharoh. (2026). Dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan jati diri siswa: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41214>
- Tambunan, K., & Sudrajat. (2025). Exploring the values of local wisdom of the community as a source of Social Science learning. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6526>
- Wahyuningsih, Y., Jauhar, R. M., & Zikri, S. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i4.3952>